

PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN

Imam Nur Hakim

Mahasiswa Prodi PGMI S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem, dapat dilihat berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Pembelajaran disebut sebagai sebuah sistem karena di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan saling berpengaruh. Guru, siswa, materi, metode, media, sarana dan prasarana merupakan komponen-komponen yang terdapat di dalam pembelajaran. Ketersediaan dan keefektifan masing-masing komponen tersebut yang kemudian akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Kata Kunci: Sistem and Pembelajaran,

Abstract

An approach that can be used to determine the quality of the educational process is a systems approach. Through a systems approach, we can see various aspects that influence the success of a process. Learning is referred to as a system because it contained the components that are interrelated and mutually influential. Teachers, students, materials, methods, media, facilities and infrastructure are components contained in the study. Availability and effectiveness of each component will then determine the success of a lesson.

Key Words: System and Learning.

Pendahuluan

Inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang

menentukan. Pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, media, tujuan, lingkungan serta evaluasi merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran. Kesatuan komponen-komponen tersebut yang kemudian disebut dengan sistem pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan baik dan berhasil, manakala seluruh komponen yang terdapat di dalamnya tersedia dan berjalan dengan baik pula.

Guru sebagai bagian dari sistem pembelajaran cukup menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Tidak dapat disangkal, bahwa di kelas guru lah yang akan menentukan isi, iklim dan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika guru tidak menjiwai, mencintai, memahami, dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka pembelajaran akan kurang berhasil. Namun demikian, sepintar dan sekreatif apapun guru pastinya membutuhkan komponen lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Konsep Dasar Sistem Pembelajaran

- Pengertian Sistem dan Pembelajaran

Sistem bukanlah “cara” atau “metode” seperti yang banyak dikatakan orang. Cara hanyalah bagian kecil dari suatu sistem. Istilah sistem meliputi spektrum yang sangat luas. Misalnya; manusia, binatang, alam semesta, mobil, motor, lembaga tertentu adalah sebagai suatu sistem. Disebut sebagai suatu sistem karena contoh-contoh tersebut memiliki komponen-komponen tertentu yang berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu pula. Misalnya manusia, manusia sebagai suatu sistem, karena manusia memiliki komponen-komponen tertentu yang satu sama lain berkaitan. Dalam tubuh manusia, ada komponen mata, hidung, mulut, tangan, kaki dan lain sebagainya. Setiap komponen tersebut memiliki fungsi yang pasti. Hidung berfungsi untuk mencium, telinga berfungsi untuk mendengar, mata berfungsi untuk melihat, dan lain sebagainya. Setiap komponen dalam tubuh manusia itu saling berhubungan satu sama lain.

Jadi, apa yang dimaksud dengan sistem itu? Wina Sanjaya (2011: 2), dalam hal ini menjelaskan bahwa, sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada tiga ciri

utama suatu sistem, yaitu; *Pertama*, suatu sistem memiliki tujuan tertentu. *Kedua*, untuk mencapai tujuan sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu. *Ketiga*, untuk menggerakkan fungsi, suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.

Sedangkan Oemar Hamalik (2010: 1), dalam hal ini menyampaikan bahwa sistem adalah suatu konsep yang abstrak. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Rumusan itu sangat sulit dipahami. Dalam artian yang luas, suatu sistem muncul karena seseorang telah mendefinisikannya demikian. Kesimpulan umum itu dapat dinyatakan sebagai berikut. Misalnya sepeda adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, pedal, kemudi, dan sebagainya. Akan tetapi dalam artian yang luas, sepeda adalah suatu subsistem/komponen dalam sistem transport, di samping alat-alat transport lainnya. Jadi, suatu sistem dapat saja menjadi suatu sistem yang lebih kompleks. Itu berarti adanya suatu sistem karena kita mempertimbangkannya sebagai sistem. Itu sebabnya, suatu sistem pada hakikatnya adalah *system of interest*.

Dari beberapa pengertian tentang sistem sebagaimana di atas, kiranya dapat dipahami bahwa pada prinsipnya sistem merupakan sesuatu yang terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling mendukung, yang mana kalau komponen-komponen tersebut ada yang hilang atau kurang berfungsi maka sistem akan berjalan atau berwujud kurang baik. Oleh karenanya suatu sistem yang baik terdiri atau didukung oleh komponen-komponen atau unsur-unsur yang baik pula, dan sebaliknya sistem yang kurang baik bisa jadi karena komponen-komponenya kurang baik.

Sedangkan “pembelajaran”, dalam Kamus Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 18), mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. *Pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar

harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah.

Pembelajaran juga memiliki arti yaitu usaha sadar terencana oleh pendidik agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan (Prayitno, 2009: 50). Dalam UU Sisdiknas 2003, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Bagi Andrias Harefa (2000: 24-28), pembelajaran berbeda dengan pelatihan juga berbeda dengan pengajaran. Pelatihan bertanggung jawab untuk membuat seseorang “siap pakai”, siap memangku jabatan menjadi manajer, karena mahir memanajementi benda-benda, atau singkatnya pelatihan berurusan dengan praktik, dengan *belajar melakukan (learning how to do)*. Adapun pembelajaran bertanggung jawab untuk *belajar menjadi (learning how to be)*. Dengan demikian, pembelajaran bertanggung jawab untuk “melahirkan” pemimpin sejati, manusia-manusia yang *siap menjadi* dirinya sendiri, juga siap belajar karena telah melewati proses belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), juga sudah belajar bagaimana berurusan dengan orang-orang, menjalin hubungan antar subyek (*learning how to live together*). Budi pekerti dan pembentukan karakter yang memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan sebagainya, tidak dapat dan tidak mungkin dilakukan lewat pengajaran. Pengajaran itu menyangkut soal teori, sementara pembelajaran itu menyangkut soal potensi. Pengajaran itu soal *belajar tentang*, sementara pembelajaran soal *belajar menjadi*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran sifatnya lebih luas, karena tidak hanya menyangkut soal *transfer of knowledge* (seperti yang menjadi ciri khas pengajaran), tetapi juga di dalamnya menyangkut pembinaan budi pekerti, mental dan karakter peserta didik. Konsep pembelajaran merupakan inti pada lapis pengalaman belajar, yaitu tempat peserta didik membangun diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi

dengan lingkungannya.

- Pendekatan Sistem Pembelajaran

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu proses. Menurut Oemar Hamalik (2010: 9), pendekatan sistem mengandung dua aspek, yakni aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Gagasan inti sistem filosofis ialah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Pendekatan sistem merupakan suatu alat atau teknik, berbentuk kemampuan dalam merumuskan tujuan-tujuan secara operasional, mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat, dan melaksanakan analisis tugas-tugas.

Ada dua ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu; (1) pendekatan sistem merupakan suatu pendekatan tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberi kemudahan bagi siswa belajar. (2) Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pembelajaran. Metodologi khusus itu terdiri atas prosedur sistemik perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi tersebut akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi dan nonmanusiawi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran (Hamalik, 2010: 10).

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Sanjaya, 2011: 6). Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan

proses pembelajaran termasuk pustakawan. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan ialah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya, ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio-visual, dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu sistem, seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling kebergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Yang harus mencapai tujuan adalah siswa sebagai subjek belajar. Oleh karenanya, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan (Sanjaya, 2011: 7).

- Manfaat Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Ada beberapa manfaat dari pendekatan sistem dalam pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan Wina Sanjaya (2011: 7-8), yaitu; *Pertama*, melalui pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. Perumusan tujuan merupakan salah satu karakteristik pendekatan sistem. Penentuan komponen-komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian segala usaha baik guru maupun siswa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, melalui pendekatan sistem setiap guru dapat lebih memahami tujuan dan arah pembelajaran, sehingga melalui tujuan yang jelas, bukan saja dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan komponen lainnya, akan tetapi juga dapat dijadikan kriteria efektivitas proses pembelajaran. Dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi, manakala dalam suatu proses pembelajaran tanpa adanya tujuan yang jelas. Tentu proses pembelajaran tidak akan menjadi fokus, dalam arti pembelajaran akan menjadi tidak bermakna serta sulit menentukan efektivitas proses pembelajaran.

Kedua, pendekatan sistem menuntut guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Sebab melalui langkah yang sistematis kita dituntut untuk melakukan proses pembelajaran setahap demi setahap dari seluruh rangkaian kegiatan, sehingga kemungkinan kegagalan dapat dihindari. Dengan demikian, pendekatan sistem juga dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan.

Ketiga, pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Sistem dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian berpikir sistemis adalah berpikir bagaimana agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa. Demi ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kerangka sistem itulah setiap guru berusaha memanfaatkan seluruh potensi yang relevan dan tersedia.

Keempat, pendekatan sistem dapat memberikan umpan balik. Melalui proses umpan balik dalam pendekatan sistem, dapat diketahui apakah tujuan itu telah berhasil dicapai atau belum. Hal ini sangat penting, sebab mencapai tujuan merupakan tujuan utama dalam berpikir sistemik. Misalnya, manakala berdasarkan umpan balik diketahui tujuan belum berhasil tercapai, komponen mana yang perlu diperbaiki, dan komponen mana yang perlu dipertahankan.

- **Komponen Sistem Pembelajaran**

Wina Sanjaya (2011: 9-13), menyebutkan bahwa komponen-komponen sistem pembelajaran, yaitu; siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar, dan hasil belajar. Berikut penjelasan masing-masing komponen tersebut:

1) Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 51), mendefinisikan peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Mereka adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Mereka dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan menurut A. Fatah Yasin (2008: 95), mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang masih berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa. Kalau dalam konteks pendidikan formal, peserta didik adalah siapa saja sebagai anggota masyarakat bisa menjadi peserta didik, apabila mereka mengikuti proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah.

2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. A Fatah Yasin (2008: 107), dengan mengutip pendapatnya Zakiah Darajat, menjelaskan bahwa istilah “tujuan” secara etimologi mengandung arti arah, maksud dan haluan. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Kaitannya dengan pembelajaran, maka tujuan adalah harapan atau cita-cita ideal yang ingin dicapai dari sebuah proses pembelajaran. Subjek yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran adalah peserta didik sebagai subjek belajar.

Dalam proses pendidikan, tujuan memiliki fungsi yang penting. Hasan Langgulung, sebagaimana yang dikutip A. Fatah Yasin (2008: 108), sedikitnya menyebutkan tiga fungsi tujuan pendidikan, yaitu; *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya

tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, bagi Wina Sanjaya (2011: 12), persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Tujuan-tujuan khusus yang dirumuskan harus berorientasi pada pencapaian tujuan umum tersebut. Tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi; (1) Pengetahuan informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif. (2) Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif. (3) Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

3) Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Oleh sebab itu, tugas guru adalah memfasilitasi pada siswa agar mereka belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan gayanya sendiri.

4) Sumber-Sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

5) Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Adapun menurut A. Fatah Yasin (2008: 53-54), komponen-komponen (dimensi-dimensi) sistem pendidikan Islam meliputi; Dimensi manusia sebagai subyek-obyek pendidikan Islam, dimensi pendidik, dimensi peserta didik, dimensi tujuan, dimensi materi pendidikan Islam, dan dimensi metodologi pendidikan Islam. Dimensi manusia sebagai subjek-objek pendidikan Islam maksudnya adalah agar manusia mengetahui dan memiliki pemahaman akan eksistensi dirinya maka manusia perlu dididik sehingga berkembang sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan bagi manusia adalah melibatkan semua unsur dalam kehidupannya, baik unsur dari dalam dirinya sendiri yang sudah membawa potensi juga melibatkan unsur lain diluar dirinya, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, Prayitno (2009: 312), dalam hal ini menyimpulkan bahwa komponen-komponen sistem pembelajaran, yaitu meliputi; peserta didik, pendidik, kewibawaan dan kewiyataan (pengajaran), tujuan, materi, metode, lingkungan, sarana dan prasarana, serta media dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling menentukan dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran.

Kriteria dan Variabel yang dapat Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

- Hasil Belajar sebagai Kriteria Keberhasilan Sistem Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek produk dan aspek proses (Sanjaya, 2011: 13). Kedua sisi ini sama pentingnya, bagaikan dua buah sayap pada seekor burung. Seekor burung tidak mungkin dapat terbang hanya mengandalkan satu sayap. Burung akan dapat terbang sempurna manakala kedua sayapnya berfungsi secara sempurna. Demikian juga dengan pembelajaran, seharusnya keberhasilan suatu sistem pembelajaran ditentukan oleh sisi produk dan sisi proses. Keberhasilan pembelajaran yang hanya dilihat dari satu sisi saja tidak akan sempurna. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh yaitu menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Sedangkan keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi proses yaitu

mengenai sikap mandiri yang kreatif siswa, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab. Oleh karenanya, kedua sisi tersebut perlu dilihat dalam menentukan hasil belajar siswa.

- Variabel yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Sistem Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2011: 15), variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya adalah guru, faktor siswa, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran, guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer pembelajaran, sebagai implementator dan mungkin keduanya. Sebagai perencana dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran (Sanjaya, 2011: 16).

Sebagai implementator, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas pembelajaran terletak di pundak guru.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa (Sanjaya, 2011: 17). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat

tinggal siswa, tingkat sosial dan ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya.

Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Sifat tersebut pada masing-masing siswa berbeda-beda. Secara kemampuan misalnya, ada siswa yang kemampuannya rendah ada juga yang tinggi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2011: 18). Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam pembelajaran, sehingga sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas, dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi aspek pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena kelompok kelas yang terlalu besar berkecenderungan banyak anggota kelompok/siswa enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Faktor iklim sosial-psikologis maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Iklm sosial ini dapat terjalin secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan anatar orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekoalah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2011: 21). Sekolah yang memiliki hubungan yang baik secara internal dan eksternal, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa.

Telah dipahami bagaimana kompleksnya proses belajar dan pembelajaran karena menyangkut berbagai faktor baik yang berasal dari guru, berasal dari siswa, serta berasal dari keduanya baik yang bersifat makro atau prinsip, maupun mikro atau operasional dan praktis. Oleh sebab itu, menurut Abdorrahman Gintings (2010: 5), sebelum guru menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, ada empat pertanyaan mendasar yang harus diajukan kepada dan dijawab oleh guru sendiri. Pertanyaan tersebut yaitu; apa yang akan diajarkan? Siapa yang akan belajar? Dan bagaimana mereka belajar?.

Setelah guru memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut selanjutnya berdasarkan jawaban itu, pertanyaan keempat yaitu, bagaimana harus menyelenggarakan pembelajaran? Jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut ini akan membantu keberhasilan guru dalam menyelenggarakan belajar dan pembelajaran karena sesuai dengan tujuan yang termuat di dalam kurikulum dan sesuai dengan aspek-aspek kepribadian siswa (Gintings: 2010: 5). Dengan demikian dapat diharapkan akan terjadi kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

- Strategi Merancang Sistem Pembelajaran

Startegi merancang sistem pembelajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat

menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan desain suatu sistem, yaitu; (a) menganalisis tuntutan-tuntutan sistem; (b) mendesain sistem, dan; (mengevaluasi dampak sistem (Hamalik: 2010, 19).

Pada tahap analisis tuntutan sistem, si perancang perlu mengidentifikasi hal berikut, yaitu: (a) apa yang mesti dilaksanakan berkaitan dengan tujuan sistem, dan; (b) keadaan sistem yang ada sekarang yang berkenaan dengan sumber-sumber dan hambatan-hambatan yang bertalian dengan pencapaian tujuan sistem. Tujuan, sumber, dan hambatan perlu mendapat pertimbangan, yang berarti perancang berada dalam kedudukan untuk menilai semua komponen sistem yang ada dan metode pengorganisasiannya. Pada tahap mendesain sistem, si perancang memilih dan mengorganisasi komponen tertentu dan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan dalam sistem serta mengujicobakannya. Prosedur-prosedur dalam tahap itu berkenaan dengan formulasi tujuan, deskripsi tugas, jenis-jenis belajar, analisis tugas, belajar dan motivasi, konsep-konsep dan prinsip-prinsip, pemecahan masalah, dan keterampilan-keterampilan motorik-perseptual (Hamalik, 2010: 120).

Pada tahap penilaian (evaluasi), perancang membandingkan perilaku nyata dengan perilaku yang direncanakan. Apakah sistem perlu dirancang kembali atau tidak., bergantung pada besarnya perbedaan antara yang direncanakan dengan yang ada dalam kenyataan. Jadi tahap ini berkenaan dengan evaluasi sistem (Hamalik, 2010: 20).

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran merupakan kombinasi atau kesatuan dari beberapa komponen baik unsur manusiawi, material, maupun fasilitas yang satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut yaitu meliputi; pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, tujuan, media, serta evaluasi.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh ketersediaan serta berjalan baiknya seluruh komponen yang ada. Keberadaan guru dan

peserta didik sangat penting dalam suatu pembelajaran. Karena akan sulit disebut sebuah pembelajaran manakala di dalamnya tidak terdapat guru dan peserta didik. Interaksi edukatif guru dan peserta didik akan berjalan baik jika didukung oleh fasilitas, media, sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan demikian, seluruh komponen tersebut satu sama lain sulit dipisahkan, dan saling membutuhkan serta saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Herafa, Andrias. 2008. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UTN Malang Press.